

KONSTRUKSI SOSIAL WANITA IDEAL DALAM NOVEL *GADIS MINIMARKET* KARYA SAYAKA MURATA

Ardhea Ayutya Pramesti & Eggy Fajar Andalas

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur
ardheapramesti95@gmail.com

ABSTRAK: Novel *Gadis Minimarket* ini memiliki penggambaran mengenai hubungan antar masyarakat dan bentuk konstruksi sosial. Dalam karya ini digambarkan tentang bagaimana citra kehidupan wanita yang 'ideal' menurut masyarakat melalui konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi wanita ideal yang digambarkan dalam Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik *reading as woman*. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata menampilkan bentuk konstruksi sosial wanita ideal dalam masyarakat 1) Sudah memiliki pekerjaan tetap di usia tiga puluh tahun 2) Sudah pernah berhubungan asmara dan menikah di usia tiga puluh tahun, dan 3) Memiliki keturunan di usia tiga puluh tahun. Dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran mengenai konstruksi wanita ideal dan kritik oleh masyarakat terhadap seorang perempuan.

KATA KUNCI: Kritik sastra feminisme, konstruksi sosial, novel

THE SOCIAL CONSTRUCTION OF THE IDEAL WOMAN IN SAYAKA MURATA'S NOVEL *MINIMARKET GIRL*

ABSTRACT: *Gadis Minimarket's* novel has a description of the relationship between communities and forms of social construction. In this novel, described how the image of an ideal woman's life according to society through social construction formed by the community itself. This research aims to describe the ideal form of female construction depicted in the novel *Gadis Minimarket* by Sayaka Murata. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected using the *reading as woman* technique. The data are then classified, interpreted, and reviewed. The results showed that the novel *Gadis Minimarket* by Sayaka Murata presented the ideal form of the social construction of women in society 1) Already had a permanent job at the age of thirty 2) Had had an affair and married at the age of thirty, and 3) Have children at the age of thirty. From this research, it can be obtained an overview of the construction of the ideal woman and criticism by society against a woman.

KEYWORDS: *Feminism Literary Criticism, social construction, novel*

Diterima:
2022-11-10

Direvisi:
2023-01-05

Distujui:
2023-05-09

Dipublikasi:
2023-10-30

Pustaka : Pramesti, A., & Andalas, E. (2023). KONSTRUKSI SOSIAL WANITA IDEAL DALAM NOVEL *GADIS MINIMARKET* KARYA SAYAKA MURATA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 187-197. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.6509>

PENDAHULUAN

Gramedia menerbitkan sebuah novel terjemahan berjudul *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata pada tahun 2020. Novel ini berlatarkan di Jepang dan secara khusus menggambarkan bagaimana masyarakat di dalamnya. Jepang merupakan negara maju yang tentunya memiliki kehidupan sosial yang membentuk konstruksi sosial mereka

sendiri. Apalagi terhadap kehidupan wanita di negara tersebut. Seiring dengan terbukanya negara Jepang dan terbukanya peluang untuk memperoleh pengetahuan Barat, pengaruh budaya tradisional yang mendarah daging dalam tubuh nasional Jepang tetap menjadi kendala utama bagi perempuan Jepang (Pratita, 2005). Novel ini menceritakan tentang seorang wanita berusia 36 tahun bernama Keiko

Furukura, yang bekerja di sebuah toko serba ada (*konbini*) selama hampir separuh hidupnya. Keiko memiliki pemahaman tentang cara hidup yang bisa dibilang 'berbeda' dari orang lain, sehingga orang-orang menganggap Keiko perempuan yang tidak normal. Keiko bekerja sampingan di minimarket untuk waktu yang lama dikarenakan dia ingin tahu kehidupan normal yang dimaksud oleh orang-orang dan dia menemukan dirinya dianggap normal ketika dia bekerja di minimarket. Di umurnya yang ke-36 tahun dia belum berpikir untuk mencari pasangan, memiliki pekerjaan yang tetap dan memiliki keturunan seperti orang lain yang ada di sekitarnya.

Novel Gadis Minimarket ini memiliki penggambaran mengenai hubungan antar masyarakat dan konstruksi sosial yang dibentuk. Dalam hal ini berkaitan dengan penggambaran gender. Gender didefinisikan sebagai ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan (Perdana, 2019). Dalam dunia sastra, penggambaran gender dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti konstruksi gender di lingkungan masyarakat dan ketidakadilan gender pada perempuan (Adawiyah & Hasanah, 2020). Dalam karya ini digambarkan tentang bagaimana konstruksi sosial wanita ideal menurut masyarakat. Kontruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial diciptakan oleh manusia (Ngangi, 2011). Berdasarkan hal tersebut standar kehidupan yang digambarkan 'ideal' adalah ketika wanita yang berumur 36 tahun seperti Keiko sudah memiliki pekerjaan yang tetap, sudah menikah, dan memiliki keturunan. Dari standar kehidupan ideal tersebut mengacu pada Masyarakat Jepang mengikuti sistem tradisional Ie. Sistem keluarga Ie berkisar pada kedudukan suami dalam sebuah keluarga. Pada saat tradisi Ie dihormati, orang

Jepang mempercayainya bahwa anak laki-laki bertanggung jawab untuk merawat, berbakti dan merawat orang tuanya sampai akhir hayatnya (Suhandi, 2021). Berbagai pandangan yang ada dari masyarakat menjadi masalah tersendiri bagi beberapa orang (Oktawirawan & Yudiarso, 2020). Seperti misalnya adalah pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan lajang, tidak memiliki pekerjaan tetap, belum memiliki keturunan, dan lainnya. Hal ini menyiratkan adanya permasalahan mengenai bentuk konstruksi seorang wanita yang dibentuk oleh masyarakat dan bagaimana ketika seseorang tidak sesuai dengan bentuk ideal tersebut.

Budaya patriarki masih mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, dimana perempuan dipandang sebagai subordinat dari laki-laki (Novitasari, 2018). Seorang perempuan yang dituntut untuk ideal, dalam hal ini tidak luput dari ketidakadilan gender. Kesenjangan gender menjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender ketika gender tertentu didiskriminasi atau diklasifikasikan, membuat satu kelompok merasa dikucilkan dan tidak diberdayakan seperti yang lain (Syahira, 2021). Diskriminasi Gender adalah ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem dan struktur sosial dimana perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut (Setyorini, 2017). Dari ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan seperti inferioritas, beban ganda, dan diskriminasi gender dan kerap kali hal itu mempengaruhi kehidupan seorang perempuan itu sendiri. Seorang perempuan juga mendapatkan stereotip negatif. Pandangan miring atau tuduhan negatif yang selalu dilekatkan pada perempuan, merupakan bentuk stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat, lemah, makhluk domestik (Nugroho & Suhendi, 2022).

Adanya permasalahan mengenai konstruksi masyarakat tentang perempuan yang digambarkan dalam karya sastra terutama novel pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Setiadi & Firdaus (2018) penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi kecantikan perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam novel *Cantik Itu Luka* terdapat konstruksi kecantikan perempuan pada tokoh dengan sudut pandang yang berbeda dalam menggambarkan kecantikan yang dimiliki tokoh perempuan yang ada dalam novel, hal tersebut membuat perempuan dianggap sebagai pemenuh kebutuhan birahi semata. Kedua penelitian oleh Haryanti (2015) penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi gender dalam karya sastra bernuansa islam pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqi. Hasil temuan dari penelitiannya yaitu mengungkapkan adanya konstruksi gender yang terdapat dalam masyarakat seperti perempuan sudah memiliki kodrat untuk memasak dan mengurus rumah tangga, hal tersebut mengakibatkan adanya relasi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Geleuk dan Wardani (2020) penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi identitas dari tokoh perempuan dalam Novel *Larung* Karya Ayu Utami. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya bentuk konstruksi identitas perempuan di masa pasca orde baru.

Ketiga penelitian tersebut menyoroti tentang konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat dari setiap latar, budaya, dan masa yang berbeda. Dari uraian tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada permasalahan yang dikaji dan objek

yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai konstruksi sosial wanita ideal dalam Novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Citra perempuan yang terbentuk di masyarakat merupakan citra yang telah hidup di kepala setiap orang sejak dahulu kala. Citra adalah dunia dalam persepsi seseorang "*the picture in our head*" oleh Lippman (dalam Soemardi & Mutiaz, 2020). Wanita ideal yang digambarkan dalam Novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata adalah wanita yang dianggap sudah dewasa kemudian mereka sudah menikah, memiliki pekerjaan yang tetap, dan memiliki keturunan. Dalam hal ini ketika wanita tersebut tidak mengikuti norma sosial yang ada dalam masyarakat maka dia dilabeli sebagai wanita yang 'tidak normal'.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konstruksi sosial wanita ideal menurut masyarakat yang digambarkan dalam Novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Bagaimana bentuk penggambaran tentang wanita ideal dalam masyarakat Jepang khususnya dalam hal kehidupan sosialnya. Masyarakat Jepang memiliki konstruksi ideal sendiri bagi seorang wanita dan merujuk pada sistem *Ie* atau sistem yang sistem kekeluargaan yang berporos pada sistem patriarkis yang menitikberatkan kedudukan laki-laki di dalam rumah (Suhandi, 2021). Oleh karena itu, konstruksi sosial terhadap wanita yang dibentuk oleh masyarakat Jepang mungkin terbatas pada apa yang dibilang sebagai kodrat wanita yaitu kehidupan rumah tangga, pasangan (suami), dan pekerjaan. Bagi kebanyakan wanita Jepang, keluarga adalah benteng. Dengan demikian, dalam keluarga Jepang, ibu merupakan pusat dari segala aktivitas keluarga. Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti karena konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat terhadap identitas wanita yang belum menikah, tidak memiliki pekerjaan tetap,

dan belum memiliki keturunan merupakan ‘tidak wajar’ dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang wanita. Dengan penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai bentuk konstruksi wanita ideal yang ada dalam masyarakat yang belum pernah diteliti sebelumnya dalam Novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Wiyatmi (2012, h.30) mengutip Showalter, yang menggambarkan dua jenis kritik sastra feminis, yaitu perempuan sebagai pembaca dan kritik terhadap perempuan sebagai penulis. Untuk kajian ini, penulis akan menggunakan kritik sastra yang menganggap perempuan sebagai pembaca karena menyangkut konstruksi perempuan dalam sastra, serta penelantaran dan kesalahpahaman terhadap perempuan. Adapun definisi feminisme berdasarkan pendapat Goefe (Sugihastuti, 2000, h.37) adalah teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial; atau kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Djananegara berpendapat bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Wiyatmi, 2006, h.113).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis karena pendekatan ini melihat perempuan sebagai pembaca. Pendekatan ini digunakan karena dalam teks ini berfokus pada konstruksi perempuan dalam karya sastra, serta pengabaian, kesalahpahaman, dan stigma kepada wanita. Objek dalam penelitian ini adalah Novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang

diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2020 yang merupakan cetakan kedua.

Sumber data yang diperoleh berupa dialog, paragraf dan narasi dalam Novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata yang menunjukkan adanya data tentang bentuk konstruksi sosial wanita ideal masyarakat terhadap perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *reading as woman*, yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, data kemudian diklasifikasi dan dianalisis dalam pendekatan kritik sastra feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya gambaran konstruksi wanita ideal dalam ranah sosial yang dibentuk oleh masyarakat dalam Novel Gadis Minimarket. Beberapa bentuk konstruksi sosial dalam Novel Gadis Minimarket yaitu 1) Sudah memiliki pekerjaan tetap di usia tiga puluh tahun 2) Sudah pernah berhubungan asmara dan menikah di usia tiga puluh tahun 3) Memiliki keturunan di usia tiga puluh tahun.

Sudah Memiliki Pekerjaan Tetap Di Usia Tiga Puluh Tahun

Dalam Novel Gadis Minimarket dijelaskan bahwa Keiko sudah berumur tiga puluh enam tahun dan merupakan pekerja sambilan di sebuah Minimarket. Hal ini membuat orang-orang disekitarnya mempertanyakan kondisi Keiko dan menganggap bahwa pekerjaan sambilan di usia krusial seperti itu merupakan hal yang aneh. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Jangan-jangan kau masih bekerja paruh waktu, ya?”

Sejenak aku berpikir. Aku paham orang akan menganggap aneh bahwa orang seusiaku belum punya pekerjaan tetap dan belum menikah karena adikku pernah menjelaskannya. Tak ingin mengelak di depan Miho serta yang lain yang tahu fakta sebenarnya, aku pun mengangguk.

“Iya, begitulah kenyatannya.”

Ekspresi bingung menggelayuti wajah Yukari. Aku buru-buru menambahkan. “Aku masih bekerja paruh waktu karena kondisi fisikkmu tak kuat!”(Murata, 2020, h.40)

Orang-orang di sekitar Keiko menganggap bekerja sambil atau paruh waktu bagi wanita di usia tiga puluh tahunan adalah hal yang aneh dan selalu mempertanyakan hal itu kepada Keiko. Namun, ketika teman Keiko yang seumuran dan memiliki pekerjaan tetap dengan gaji tinggi, teman-teman Keiko tidak terlalu menganggap wanita itu aneh dan jarang mempertanyakan hal yang sama kepada teman Keiko. Kenyataan bahwa orang-orang seusianya sudah memiliki pekerjaan tetap menimbulkan perasaan *out-group* muncul dalam diri Keiko. Dia sendiri kerap menganggap dirinya aneh dan mulai menyusun beberapa skenario agar diterima dan dianggap normal oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini menyiratkan adanya stigma terhadap seorang wanita. Stigma dapat diartikan sebagai konstruksi hubungan sosial sebagai sebuah bentuk hubungan sosial dan bentuk realitas sosial (Qur’ani & Andalas, 2020). Dari pernyataan tersebut, menunjukkan kesamaan bahwa konstruksi hubungan sosial merupakan bentuk antara hubungan sosial dengan bentuk realitas. Dalam Novel Gadis Minimarket terdapat konstruksi bahwa seorang wanita harus

memiliki pekerjaan tetap agar dianggap memiliki kehidupan yang baik, sedangkan apabila seorang wanita tidak memiliki pekerjaan yang terbilang bagus dia mendapatkan stigma berupa ‘aneh’ dan ‘tidak normal’.

“Aku juga putus asa, tapi aku sering dinas ke luar negeri,” kata Miki yang juga lajang menjelaskan situasinya dengan ringan.

“Tapi, kau punya pekerjaan yang bagus,” tukas suami Yukari. “Penghasilanmu pun lebih besar daripada kebanyakan laki-laki, dan kurasa dengan kualifikasi sepertimu akan sulit mendapatkan pasangan yang sepadan.” (Murata, 2020, h.82)

Dari kutipan di atas, dikarenakan pekerjaan tokoh Miki yang dianggap bagus dan memiliki gaji tinggi, orang-orang di sekitarnya tidak pernah mempertanyakan pertanyaan atau menganggap wanita tersebut ‘tidak wajar’ namun malah menganggap hal tersebut normal untuk tidak memiliki kehidupan seperti wanita lainnya. Dari kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jepang yang digambarkan dalam Novel Gadis Minimarket memiliki konstruksi bahwa seharusnya seorang wanita dewasa sudah memiliki pekerjaan yang bagus dan tetap. Wanita Jepang yang bekerja, belum menikah dan memiliki anak dapat mencapai posisi teratas yang setara dengan pria jika mereka memenuhi syarat (Sumiko, 1993). Konstruksi realitas yang terkait dengan kodrat dipahami oleh perempuan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi yang diajarkan kepada perempuan (Alfirahmi & Ekasari, 2018). Dari pernyataan tersebut, terdapat kesamaan pendapat bahwa dari konstruksi realitas terdapat kaitannya dengan kodrat yang sudah ditetapkan bagi seorang perempuan.

Dalam kutipan tersebut, seorang perempuan yang sudah memiliki pekerjaan dan karir yang cemerlang dianggap sudah memenuhi kodratnya dalam bidang pekerjaan.

Sudah Pernah Berhubungan Asmara dan Menikah Di Usia Tiga Puluh Tahun

Di usianya yang sudah tiga puluh tahun, Keiko juga belum pernah memiliki hubungan asmara. Ini merupakan hal yang aneh menurut orang-orang di sekitar Keiko. Menurut orang-orang, seharusnya seorang wanita dewasa seperti Keiko sudah diharuskan untuk berpengalaman dalam sebuah hubungan asmara terlebih lagi menikah. Apalagi seorang wanita yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti Keiko, dianggap sudah lebih baik untuk menikah saja dan menggantungkan kehidupannya kepada seorang suami.

“Kuharap kau tak keberatan kalau aku menanyakan hal yang agak aneh. Ee, apa kau pernah menjalin hubungan asmara?”

“Hubungan asmara?”

“Maksudku, apa kau pernah pacaran. Rasa-rasanya aku belum pernah mendengarmu bercerita soal itu.”

“Oh, aku belum pernah pacaran,” jawabku spontan.

Semua tediam dan saling menatap dengan pandangan tak nyaman. Aku baru ingat, untuk pertanyaan semacam ini adik perempuanku pernah mengajarku untuk menjawab: “Pernah ada seseorang yang kusuka, tapi ternyata aku tak pandai menilai laki-laki.” Meskipun aku belum pernah betpacaran, jawaban seperti itu akan memberi kesan aku pernah menjalin asmara yang melibatkan hubungan fisik dan perselingkungan. Adikku pernah bilang: “Mereka akan

menginterpretasikannya sendiri kalau kita memberikan jawaban yang ambigu atas pertanyaan pribadi.” Dan kali ini aku merasa gagal menanggapi pertanyaan itu. (Murata, 2020, h.41)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa teman-teman Keiko menganggap bahwa seseorang yang belum pernah memiliki pasangan di usia tiga puluhan adalah hal yang tidak wajar. Bahkan Keiko sendiri harus selalu menyiapkan jawaban agar bisa diterima dalam golongan mereka. Namun, ketika Keiko gagal menjawab pertanyaan teman-temannya, mereka seakan mengeliminasi keberadaan Keiko dan hal itu berdampak kepada kehidupan Keiko. Menurut teori identitas sosial dari Tajfel & Turner (Septiana, 2013, h.73) wanita lajang membentuk kelompok sosial tersendiri yang dicirikan oleh nada negatif atau "tidak biasa", karena dibandingkan dengan kelompok wanita menikah yang dianggap "normal". Dari pernyataan tersebut, terdapat kesamaan pendapat bahwa seorang perempuan dewasa yang belum menikah akan mendapatkan stigma atau label negatif berupa anggapan bahwa wanita itu tidak normal. Hal ini berkaitan dengan citra tokoh Keiko yang dianggap tidak normal dikarenakan dia belum menikah di usia tiga puluhan.

“Apa? Kau tak punya pengalaman lain...? Kalau susah mendapatkan pekerjaan tetap, kenapa tak menikah saja? Sekarang ini banyak situs perjodohan, kan?” (Murata, 2020, h.80)

“Wajar saja. Itu artinya adikmu juga berpikir bahwa perawan paruh baya yang tak laku sepertimu lebih baik tinggal bersama dengan laki-laki dibanding bekerja sambil di minimarket.” (Murata, 2020, h.104)

Dikarenakan Keiko tidak memiliki pekerjaan yang tetap, masyarakat memiliki konstruksi bahwa ketika seorang wanita tidak memiliki pekerjaan yang layak akan lebih baik untuk menikah, bergantung kepada suami, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Anggapan seperti itu merupakan bentuk konstruksi sosial terhadap wanita oleh masyarakat. Hal seperti ini menyiratkan bahwa terdapat inferioritas wanita yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk lemah dan lebih baik bergantung kepada seorang laki-laki. Sisi inferior perempuan merupakan akibat dari sistem sosial yang ada yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki (Dewi, 2019). Wanita yang cenderung dianggap lemah dan terkesan identik dengan konsep berdiam di rumah; mengurus kegiatan rumah tangga dan merawat keluarga. Sebaliknya, laki-laki dianggap sosok yang paling kuat, orang yang bertugas mencari nafkah, dan memiliki kekuasaan yang paling kuat dalam membina keluarga (Dewi, 2019). Dari dua pendapat tersebut dapat terapat kesamaan pendapat bahwa masyarakat dalam Novel Gadis Minimarket memiliki konstruksi bahwa seorang wanita berusia tiga puluhan dianggap lebih baik menikah dan menggantungkan kehidupan kepada pasangan (suami). Dari hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dianggap lebih kuat dikarenakan ketika sudah menikah maka suami lah yang akan menafkahi seorang istri dan wanita dianggap hanya perlu mengurus kegiatan rumah tangga.

“Kau tetap bekerja sambil sampai berumur, dan kurasa tak akan ada yang menikahi perempuan berumur sepertimu, kan? Sekalipun masih perawan, tetap saja kau seperti barang bekas. Kau kotor.

Sama seperti perempuan lanjut usia di Zaman Jomon yang tak bisa melahirkan anak, tak menikah, dan berkeliaran di desa. Hanya jadi beban buat desa. Aku laki-laki jadi masih bisa bangkit lagi, tapi kau tak punya pilihan, kan?” (Murata, 2020, h.92)

Dari kutipan di atas, terdapat pula kesenjangan antar orang dewasa lajang perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap masih bisa untuk bangkit walaupun masih lajang di usia dewasa sementara perempuan dianggap sudah kehilangan harapan. Perempuan seolah-olah dianggap tidak laku ketika belum menikah di usia tiga puluhan. Dalam hal ini menyiratkan adanya diskriminasi gender. Diskriminasi gender adalah pembedaan, pengucilan, pembatasan dan penghilangan hak, martabat dan kesempatan salah satu gender (Gracia, Mingkid & Harilama, 2020). Dari pernyataan tersebut terdapat kesamaan pendapat yaitu adanya pembatasan dan penghilangan martabat berupa stereotip negatif yang diberikan kepada perempuan. Diskriminasi gender dalam kutipan tersebut berkaitan dengan adanya stereotip negatif yaitu perempuan dianggap tidak laku dan kehilangan harapan ketika masih lajang di usia tiga puluh tahun namun laki-laki dianggap masih bisa bangkit. Laki-laki dewasa dianggap memiliki pilihan untuk menunda menikah dengan alasan sedang merintis atau mengembangkan kariernya (Intan & Machdalena, 2021).

Memiliki Keturunan Di Usia Tiga Puluh Tahun

Dalam Novel Gadis Minimarket, dikarenakan tokoh Keiko belum menikah maka dia belum memiliki keturunan. Sedangkan teman-teman seusianya rata-rata sudah memiliki anak. Masyarakat

dalam Novel Gadis Minimarket memiliki konstruksi bahwa wanita berusia tiga puluh tahun seharusnya sudah menikah dan memiliki keturunan.

“Dengar, manusia yang tak punya manfaat bagi desa tak akan punya privasi. Bagaimanapun semua orang akan ikut campur. Pilihannya melahirkan anak, atau pergi berburu dan mengasikkan uang. Dan kalau tak bisa berkontribusi pada desa maka akan dianggap sesat. Orang-orang desa pun akan mencampuri kehidupanmu sesuka hati mereka.” (Murata, 2020, h.105).

Dalam kutipan di atas menggambarkan ketika tokoh Shiraha menjelaskan bagaimana bentuk konstruksi masyarakat terhadap orang berusia tiga puluh tahun kepada tokoh Keiko. Dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat maka akan dianggap sebagai *outgroup*. Adanya perbedaan perilaku dapat disebabkan oleh adanya perbedaan identitas sosial, dimana terdapat kelompok dalam kelompoknya sendiri (*ingroup*) dan kelompok luar (Hawkins & Brian, 2012). Dari pendapat tersebut terdapat kesamaan bahwa seorang yang memiliki perilaku berbeda maka akan dieleminasi dari suatu kelompok masyarakat (*outgroup*). Jika sudah berusia tiga puluh tahun namun masih belum menikah dan memiliki keturunan dianggap sebagai orang yang tidak berkontribusi bagi masyarakat.

“Furukura-san, sebaiknya kau sadar diri. Terus terang saja levelmu ada di bawah dari yang terbawah. Rahimmu mungkin sudah menua dan penampilanmu tak bisa memuaskan kebutuhan seksual. Penghasilanmu juga tak sebanyak laki-laki, dan kau juga bukan pegawai tetap, cuma pekerja paruh

waktu. Bagi desa, kau manusia sampah yang hanya jadi beban.” (Murata, 2020, h.105)

Dalam kutipan di atas tokoh Shiraha menjelaskan kepada Keiko bahwa perempuan dengan usia tiga puluh memiliki rahim yang sudah menua. Itu menyiratkan bahwa terdapat konstruksi bahwa seharusnya seorang perempuan tidak melajang di usia matang karena hal tersebut berpengaruh terhadap seorang perempuan yang tidak bisa menghasilkan keturunan ketika usianya terlalu tua. Terdapat stigma terhadap perempuan. Menurut Goffman (Septiana, 2013, h.73-74) stigma adalah semua bentuk kualitas fisik, sosial atau pribadi yang menyebabkan sekelompok orang dicap sebagai orang yang didiskreditkan dan tidak kompeten. Perempuan dalam kategori ini kerap dilabeli ‘perawan tua’, ‘tidak laku’, ‘terlalu pemilih’, dan ‘suka jual mahal’ (Intan & Machdalena, 2018). Dari pendapat tersebut terdapat kesamaan pendapat yaitu seorang perempuan dewasa yang lajang akan kerap dilabeli negatif, masyarakat akan terus menilai seorang perempuan dewasa lajang sebagai hal yang sudah ‘tua’. Tokoh Keiko yang belum menikah dilabeli memiliki rahim yang sudah ‘menua’ atau dianggap sudah bukan umurnya untuk memiliki keturunan.

“Kenapa kau membiarkan laki-laki pengangguran tinggal di apartemenmu? Tak masalah kalau suami-istri berkeja, tapi kenapa kerja sambilan? Apa kau tak akan menikah? Tak akan punya anak? Kerja yang benar, penuhi peranmu sebagai orang dewasa... Dan mereka semua akan mencampuri hidupmu.” (Murata, 2020, h.121).

Dalam kutipan di atas dijelaskan pula bagaimana seorang perempuan berusia tiga puluhan dianggap tidak memenuhi

perannya apabila belum memiliki keturunan di usia tersebut. Seorang perempuan seringkali dianggap tidak lengkap apabila belum menjadi seorang ibu dan memiliki anak. Dalam kutipan di atas menyiratkan adanya peran ganda perempuan. Beban ganda (*double burden*) adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya (Hidayati, 2015). Beban ganda berarti perempuan yang sudah bekerja di luar masih harus mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas lainnya (Aulad, Hadi & Furinawati, 2019). Dari dua pernyataan tersebut terdapat kesamaan pendapat bahwa seorang perempuan dianggap harus memiliki peran ganda, yaitu bekerja di luar dan juga mengerjakan kegiatan rumah tangga. Perempuan yang melakukan pekerjaan rumah masih harus memikul tugas-tugas domestik dan sosial tanpa pembagian kerja yang sama dan adil antara laki-laki dan perempuan (Syafe'i, 2015). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa seorang perempuan dibebani dua peran yaitu domestik dan publik. Peran reproduksi perempuan seolah-olah merupakan hal yang permanen dan akan sangat berdampak kepada kehidupan perempuan itu sendiri. Dalam hal ini tokoh Keiko yang sudah memiliki pekerjaan dituntut untuk memiliki kehidupan rumah tangga dan memiliki keturunan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata menampilkan bentuk konstruksi sosial wanita ideal dalam masyarakat 1) Sudah memiliki pekerjaan tetap di usia tiga puluh tahun 2) Sudah pernah berhubungan asmara dan menikah di usia tiga puluh tahun dan 3) Memiliki keturunan di usia tiga puluh tahun. Hasil menunjukkan bahwa ketika seorang wanita tidak memiliki alur kehidupan yang sesuai dengan konstruksi masyarakat

tersebut, maka akan dianggap lemah (*inferior*), mengalami peran ganda karena dituntut untuk memiliki pekerjaan dan memiliki keturunan, mendapat stigma dari masyarakat, dan dieliminasi dari suatu kelompok masyarakat. Setelah melakukan penelitian terhadap Novel Gadis Minimarket karya Sayaka Murata, maka peneliti berharap agar: (1) penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dari penelitian-penelitian lain yang telah ada khususnya penelitian yang mengkaji tentang konstruksi ideal perempuan dalam sebuah karya sastra. (2) penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar khususnya materi tentang sastra. (3) penelitian ini dapat dijadikan suatu gambaran tentang bentuk konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya mengenai novel Gadis Minimarket Sayaka Murata ini penulis menyarankan untuk menganalisis mengenai bagaimana bentuk kritik yang diberikan masyarakat terhadap tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si manis bergigi emas) Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Di balik kerling saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *Jurnal Litera*, 19(3), 414-436.
- Alfirahmi, A., & Ekasari, R. (2018). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakter Anak Terhadap Pemahaman Gender. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 250-262.
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2020). Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra*:

- Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 56-67.
- Dewi, D. L. A. (2019). Bentuk Inferioritas Tokoh Perempuan Dalam Novel *Out Karya Natsuo Kirino*. *Jurnal Japanology*, 7(2), 249-254.
- Dewi, P. (2019). Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 5(2), 100-109.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film *Kim Ji-young, Born 1982*. *Acta diurna komunikasi*, 2(4).
- Hawkins, C. B., & Nosek, B. A. (2012). When ingroups aren't "in": Perceived political belief similarity moderates religious ingroup favoritism. *Plos One*, 7(12), e50945.
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam *Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate*. *Mabasan*, 15(1), 145-164.
- Murata, S. 2020. *Gadis Minimarket*. Jakarta : Gramedia.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok"). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84.
- Oktawirawan, D. H., & Yudiarso, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 213-217.
- Perdana, D. D. (2019). Analisis Semiotika Sexual Difference, Motherhood Dan Stereotip Gender Dalam Film *Anna Karenina*. *Jurnal Kaganga*, 3(1), 90-99.
- Pratita, I. I. (2005). Mengungkap Kehidupan Kaum Wanita Jepang. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, 1(2), 135-146.
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2020, October). Stigma penari gandrung dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan*. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 4(1), 350-357.
- Septiana, E., Syafiq, M. 2013. Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71-86.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi gender dalam novel *Entrok karya Okky Madasari: Kajian feminisme*. *Jurnal Desain*, 4(03), 291-297.
- Soemardi, A. A., & Mutiaz, I. R. (2020). Konstruksi Citra Wanita dalam Media Online (Analisis Framing pada Popbela. Com). *Deskomvis: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa Dan Media*, 1(1), 64-71.
- Sumiko, I. (1993). *The Japanese woman: traditional image and changing reality*. Free Press.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis:*

Jurnal Studi Keislaman, 15(1),
143-166.

Syahira, H., & Supratman, L. P.
(2021). Representasi
Ketidakadilan Gender Pada
Perempuan Bercerai Dalam
Drama Korea" the World Of The

Married". *eProceedings of*
Management, 8(3).

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis:*
Teori dan Aplikasi dalam Sastra
Indonesia. Yogyakarta: Penerbit
Ombak.